



Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab

Hativa Sari

Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
(hativaa.sari@gmail.com)

Kata Kunci

School of Realism, Literary work, Arabic literature

Info Artikel

Diterima : Jan 2020
Di-review : Mar 2020
Direvisi : April 2020
Publikasi : Juni 2020

Abstrak

This paper discusses one of school contained in a literary work that is the school of realism. A school of literature usually appears preceded by another school and is usually followed by a new school as a counter to the previous school. The purpose of this paper is to determine the form of the school of realism and its influence on literary works. The school of realism is a literary school that seeks to describe an object as it is (realistic), not as it is. This school initially appeared in France and began to touch the Arab world, especially Egypt in the 20th century. There were many Egyptian writers who were influenced and produced realist Arabic literary works, one of which was Najib Mahfuz.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil dari peradaban manusia. Suatu karya sastra akan mampu memberikan rekam jejak dari keadaan ataupun peristiwa yang terjadi di saat karya sastra tersebut lahir. Karya sastra pun terkadang dijadikan sebagai alat kritik dan penggambaran terhadap apa yang dirasakan oleh masyarakat. Namun, untuk mengetahui atau dapat menilai suatu karya sebagai karya sastra ternyata bukanlah hal yang mudah.

Definisi sastra sampai saat ini masih belum memperoleh satu definisi yang bisa menggambarkan atau mewakili esensi karya sastra itu. Para ahli pun masih berbeda pendapat mengenai hakikat sastra itu sendiri. Hal ini dikarenakan definisi tentang sastra tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor yang lain. Definisi sastra juga tergantung dari ikatan budaya masing-masing masyarakat dan juga cara memandang terhadap dunia dan realitas dari suatu masyarakat atau individu itu. Sastra didefinisikan

dengan tujuan untuk dipergunakan oleh yang mendefinisikan.¹

Gaya penyampaian suatu karya sastra bisa berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh paham yang dianut dan diyakini oleh para sastrawan. paham ini biasanya terbentuk dari paham-paham filosofis yang berkembang pada saat karya tersebut lahir. Paham-paham ini biasanya disebut sebagai aliran sastra atau gerakan sastra.

Penggunaan istilah aliran atau gerakan sastra di dalam bahasa Inggris disebut *movement* atau *school*, sedangkan di dalam bahasa Prancis mayoritasnya menggunakan istilah *mouvement* atau *courant*.² Adapun di dalam bahasa Arab biasanya digunakan istilah *madzhab* atau *madrasah*.

Aliran dalam suatu karya sastra selalu berkembang dalam waktu tertentu. Biasanya kemunculan suatu aliran sastra diawali oleh aliran yang lain dan biasanya juga diikuti oleh aliran yang baru sebagai bentuk *counter* terhadap aliran sebelumnya. Berdasarkan sejarah perkembangan karya sastra, aliran-aliran sastra cukup banyak bermunculan, sebagai contoh: aliran klasik, romantik, simbolik, realisme dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun dalam pembahasan tulisan ini, penulis akan

fokus terhadap satu aliran sastra, yaitu aliran realis, khususnya bagaimana aliran tersebut berpengaruh terhadap karya-karya sastra Arab.

Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, artikel ini merumuskan:

1. Apa yang dimaksud dengan aliran realisme?
2. Bagaimana pengaruh aliran realisme dalam karya sastra arab?

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Realisme adalah teori sastra yang secara fundamental bertumpu pada sistem dialektika pengarang dengan lingkungan sosialnya. Segala tendensi sastra dipahami sebagai sebuah motif historis. Karya sastra selalu terhubung secara fundamental dengan lingkungan sosial pada masanya.

Kajian Relevan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah kajian kepustakaan atau kajian relevan perlu dilakukan guna untuk menghindari terjadinya plagiasi karya. Kajian mengenai aliran realisme penulis temukan dalam tulisan Yeni Maulina yang berjudul " Realisme dalam cerita pendek Bulan Gendut di Tepi Gangsal karya Wa Ode Wulan Ratna" penelitian ini mencoba menjelaskan karakteristik realisme yang terdapat di dalam cerita pendek Bulan Gendut di Tepi Gangsal.

¹ Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra (Dasar-dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme* (Jakarta: PT Buku Seru, 2012), h. 1.

² Sumardi K. Poli, "Realisme Dalam Sastra Dunia: Kajian Sastra Bandung", *Susastra* Vol. I No.1 2005, h. 71.

Penelitian selanjutnya yang membahas aliran realisme dalam karya sastra khususnya karya sastra Arab yaitu tulisan Ridwan dalam disertasinya yang berjudul “ Novel- Novel Realis Karya Najib Mahfuz” penelitian menjelaskan bahwa karya sastra realis mesir pada paruh abad ke 20 merupakan salah satu perwujudan dari tanggapan sastrawan mesir mengenai modernitas.

Adapun dalam artikel ini penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai bentuk dari aliran realisme itu sendiri dan pengaruhnya terhadap karya sastra arab khususnya karya sastra mesir.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian ilmiah. Metode yang dimaksud merupakan cara kerja atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk memperoleh hasil atau kesimpulan tertentu. Oleh karena itu dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

a. Jenis penelitian

Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan telaah kepustakaan. Dimana penulis tidak perlu turun ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan artikel ini terbagi dua, pertama sumber data primer, yaitu

novel-novel yang mengandung unsur aliran realisme. Kedua, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan aliran realisme dan karya sastra Arab.

c. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini menggunakan data kepustakaan. Data-data tersebut diperoleh dari hasil bacaan beberapa buku dan novel-novel yang berkaitan dengan tulisan dalam artikel ini.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu teknik deskriptif-analisis yaitu dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan materi yang diteliti.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

1. Aliran Realisme (*Madrasah al-Waqi'iyah*)

a. Definisi realisme

Realisme merupakan suatu paham yang muncul sebagai hasil dari proses berfikir manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa realisme merupakan sebuah cara pandang dimana menyikapi tentang bagaimana manusia bersikap terhadap realitas dunia.

Aliran realisme yaitu aliran yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Sastrawan ini dapat diibaratkan sebagai juru potret, karena hasil potret itu umumnya persis seperti adanya. Para penggagas aliran ini menyerukan agar para sastrawan

menjadikan masyarakat sebagai sumber sastranya dan melukiskan kejadian secara teliti, tidak dilebihkan, tidak juga dikurangi. Gustave Flaubert (1821-1880) yang dianggap bapak aliran realisme, kendati mementingkan bentuk, tetapi secara jelas menyatakan bahwa dalam aliran ini sastra dilukiskan seperti ilmu hayat yang objektif. Sebuah karya sastra harus didasarkan pada pengamatan sistematis dan objektif serta dokumen autentik.³

Realisme merupakan suatu aliran sastra yang mengesampingkan kemewahan dalam berfantasi atau pendramatisan emosi atau bisa dikatakan melebih-lebihkan perasaan. Realisme mengambil objek dan contoh-contohnya dari masyarakat luas dan lebih khususnya dari masyarakat lapis menengah ke bawah dan menggambarkan kehidupan mereka di dalam hubungan sosialnya.⁴ Realisme ini lebih tertarik untuk menyoroti hal-hal yang berbau konflik, utilitarian, dan kekejaman yang terjadi selama proses interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya.

Realisme atau dalam bahasa dan sastra Arab disebut *al-waqi'iyah* merupakan kata dan istilah baru yang diterjemahkan dari bahasa Eropa, yakni kata *realism*. Hal ini menyebabkan munculnya kerancuan

makna serta menghadirkan berbagai macam pemahaman, hal ini disebabkan karena kata *al-waqi'iyah* merupakan bentuk derivasi dari kata *al-wāqi'*. Yang dimaksud dengan realisme (*al-waqi'iyah*) adalah sebuah karya sastra yang berdasarkan pengamatan dan catatan mengenai realitas, bukan berdasarkan khayalan dan pengandaian.⁵

Realisme bisa juga diartikan sebagai suatu karya sastra yang materi dan objeknya berasal dari kehidupan publik serta masalah-masalah yang sedang melingkupinya. Realisme juga bisa diartikan sebagai pemaparan peristiwa-peristiwa dan kejadian heroik yang berdasarkan kepada fakta sejarah.⁶

Realitas yang diungkapkan dalam aliran ini adalah realitas yang terjadi dalam masyarakat, bukan realitas individu, karena menurut aliran ini realitas individu bukanlah hal yang layak bagi sastra realis. Realisme menurut orang sosialis adalah karya sastra yang akan menyajikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, khususnya kesengsaraan dan kemiskinan yang menimpa kelas buruh baik itu dari segi fisik maupun psikis. Hal ini akan membangun kesadaran khalayak ramai untuk menemukan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut.

³ Syukron Kamil, *Teori Kritik*

Sastra Arab Klasik dan Modern (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 168-169.

⁴ Muhammad Hasan Abdullah, *Madakhil al-Naqd al-Adab al-Hadits* (Kairo: al-Dar al-Mishriyah al-Sa'udiyah, 2005), h. 98.

⁵ Batool Qassem Nasser, *Muhadharah fi al-Naqd al-Adabi al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), 250.

⁶ Muhammad Mandzur, *al-Adab wa Madzahibuhu* (Kairo: Nahdhah Mishri, 2001), h.90.

Realitas yang menjadi acuan istilah realisme sebagai aliran sastra tidak dapat dipisahkan secara menyeluruh dari asal katanya, yaitu realis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa realisme merupakan usaha untuk menggambarkan suatu realita dan menemukan rahasia-rahasia yang berada di baliknya serta menampakkan ketidakjelasan disertai penafsirannya. Akan tetapi, realisme memandang bahwa suatu realita yang mendalam pada hakikatnya merupakan sebuah kejahatan. Hal yang baik yang nampak bukanlah sebuah esensi melainkan hanya berupa pantulan palsu atau dapat dikatakan hanya kulit luarnya saja. Keberanian dan sikap memandang remeh kematian jika digali secara mendalam, maka akan nampak bahwa sikap berani dan menganggap remeh kematian pada hakikatnya adalah sikap putus asa terhadap kehidupan atau merupakan sebuah keharusan yang tidak ditemui jalan keluarnya. Kedermawanan pada hakikatnya merupakan sebuah sikap egoisme yang merupakan penjelmaan dari sifat kesombongan.

Kritik sastra realisme bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam qasidah, novel atau drama dengan sesuatu yang bukan sastra. Realisme tidak menganggap sastra merupakan sesuatu yang independent. Karya sastra merupakan hasil dari sesuatu yang non-sastra.⁷

2. Sejarah Realisme

⁷ Al-Thahir Ahmad Maki, *Manahiju al-Naqd al-Adab* (Kairo: Maktabah al-Adaab, 1991), h. 81.

Sebuah bentuk, aliran atau model ekspresi sastra tentu lahir dengan latar tertentu. Ia tidak muncul begitu saja, tanpa factor sosio-historis yang melatarbelakanginya. Kata "realisme" yang mulai dikenal di Perancis sejak 1903 dan dikenal sebagai teori sastra pada pertengahan abad ke-19 dengan pelopor Gustave Flaubert (1821-1880),⁸ misalnya, muncul karena berbagai faktor, baik sosial, ekonomi maupun pemikiran.

Di Perancis realisme lahir bukan sebagai penerus romantisme, tetapi sebaliknya, ia adalah suatu sikap yang memberontak melawan pengungkapan sensibilitas yang berlebihan dari pengarang atau penulis romantisme. Sebenarnya pada abad XVIII sudah ada karya sastra yang bersifat realis seperti yang dihasilkan Diderot. Namun, pada abad XIX muncul pertanyaan bagaimanakah seharusnya sebuah novel karena pada periode awal abad ini karya yang lahir di Perancis lebih banyak yang bersifat historis sebagai pengaruh dari penulis Inggris, Walter Scott.

Realisme murni menurut George Lukacs dalam *Studies in European Realism* adalah lukisan individu dengan masyarakat sebagai suatu entitas yang utuh, realisme berarti tiga dimensi, sebagai suatu kebulatan yang mencakup karakter individu dan hubungan sosial. Dalam hal ini, realisme berarti setiap tindakan, pikiran atau gagasan dan perasaan manusia (tokoh) tidak terpisah dari kehidupan dan

⁸ Laila 'Anan, *al-Waqi'iyah fi al-Adab al-Faransi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983), h. 4-5.

perjuangan komunitasnya, antara lain politik, praktek perekonomian, perubahan nilai dan sosial.⁹

Memang, sejak Revolusi Perancis (1789-1794 M), ada tuntutan untuk memperhatikan kenyataan. Sebaliknya, pengaruh romantisisme dan klasikisme menghilang seiring dengan lahirnya revolusi yang menekankan dominasi akal, rasionalisasi dan logos ini dan kemudian melahirkan sejumlah konsep, seperti penghapusan kekuasaan politik yang mutlak, pernyataan hak-hak asasi manusia dan kebebasan individu, pemisahan agama dengan negara (sekularisme), penguatan negara hukum, pembebasan masyarakat madani, dan demokratisasi budaya, Pendidikan dan masyarakat.¹⁰

Selanjutnya, dunia Islam, terutama Mesir, pada paruh pertama abad ke-20 dapat disebut sebagai area yang dapat menyambut datangnya realisme. Melalui serangkaian upaya yang dilakukan oleh Muhammad Ali dan para penerusnya, di sana pun telah muncul pelbagai ide baru yang terbawa serta oleh budaya dan pengalaman modernitas Barat, seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sekularisme.¹¹ Namun, perubahan yang secara mendadak ini tentunya menimbulkan

⁹ Sumardi K. Poli, "Realisme Dalam Sastra Dunia: Kajian Sastra Banding", h. 72.

¹⁰ Jamal Shuhayyib dan Walid Qasysyab, *Khitab al-Hadatsah al-Arab: al-Ushul wa al-Maraji'iyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), h. 11-12.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), h.11.

berbagai macam tanggapan, baik itu kelompok yang menyetujuinya maupun menentangnya.

Dari sini, muncullah tokoh-tokoh pemikir yang mencoba merumuskan respon Islam terhadap kemodernan. Rifa'ah Rafi' al-Thahtawi, misalnya, menyerukan kembali pentingnya ijtihad dan menganjurkan para ulama agar mempelajari ilmu-ilmu modern. Demikian pula dengan Muhammad Abduh. Kemunduran umat Islam, baginya, akibat paham *jumud* (statis) yang melanda hampir seluruh umat Islam. Karena itu, umat Islam harus kembali kepada ajaran asli Islam, yang harus disesuaikan dengan kenyataan modern. Sebagaimana al-Thahtawi, ia juga menyerukan dibukanya pintu ijtihad. Rasyid Ridha mendesak perlunya penafsiran modern terhadap Alquran. Perkembang peradaban Barat itu, menurutnya, didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, demi kemajuan Islam, umat Islam harus bersedia menerima peradaban Barat. Bahkan, wajib bagi mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Di sini, novel-novel realis Mesir dapat dikatakan sebagai salah satu perwujudan dari respon sastrawan Mesir terhadap kemodernan. Dalam pergumulan antara "dunia lama" dengan "dunia baru" yang ditawarkan oleh kemodernan, sastrawan, melalui karya-karya kreatifnya menawarkan "dunia yang mungkin/*the possible*

¹² Suadi Putro, *Mohammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998), h. 1-2.

world”, tempat beberapa nilai dalam dunia lama dan dunia baru dapat dinegoisasikan dan dipertemukan. Melalui dialog yang intens yang mengitarinya beserta segala problem sosial keagamaan yang muncul akibat pergumulan ini, ia kemudian menawarkan alternatif sebuah “dunia mungkin” yang dibangun secara imajinatif.¹³ Dengan demikian, karya-karya kreatif sastrawan dapat menjadi sumber otoritatif dalam memahami pemahaman yang berkembang dan keadaan masyarakat sebagaimana halnya karya-karya ilmuwan.

Sebagaimana di Perancis, corak karya-karya sastra yang sarat dengan berbagai masalah sosial dan/atau keagamaan dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat ini, yang menjelmakan kontak intens sastrawan Mesir dengan kenyataan yang mengitarinya, dikenal dengan karya sastra realis. Apabila fiksi romantik yang populer sebelumnya melukiskan kehidupan secara tidak objektif dan nyata, maka fiksi realis mencoba memotret perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari senyata mungkin. Karya-karya realis biasanya mengungkapkan aspek kehidupan nyata secara langsung, apa adanya, dan cermat. Idealisasi lukisan kehidupan masyarakat tidak dikenal dalam karya sastra jenis ini. Kehidupan yang dilukiskan biasanya kehidupan masyarakat kelas menengah atau rendah.¹⁴

¹³ Ruth Rohen, *Possible Worlds in Literary Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 5-8.

¹⁴ Panuti Sujiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: UI-Press, 1990), h. 66.

Perkembangan fiksi Mesir kepada realisme ini dipelopori oleh para anggota kelompok *al-madrasah al-haditsah*. Taufik al-Hakim (1898-1987), Isa ‘Ubayd (w. 1922), Mahmud Taymur (1894-1973), dan Mahmud Thahir adalah beberapa sastrawan dari aliran baru ini yang dapat disebut.¹⁵

Selain itu, terdapat beberapa sastrawan Mesir yang menjadikan berbagai masalah sosial seperti moral, tradisi, dan kondisi masyarakat (kelas menengah ke bawah) sebagai tema sentral dalam karya-karyanya. Ahmad Hafidz ‘Awad, misalnya, menulis *al-Hāl wa al-Ma’āl* (Sekarang dan Masa Depan) 1905, *al-Fatā al-Rifī* (Pemuda Kampung) 1902, dan *al-Fatāt al-Rifīyah* (Gadis Kampung) 1905. Novel pertama bercerita tentang perempuan muda Mesir, Asma, yang pergaulannya dengan orang-orang lain menunjukkan keburukan-keburukan pengaruh Barat; ia tidak segan-segan membaca novel-novel Perancis, dan ia menentang moral-moral tradisional Mesir dengan menyambut lelaki-lelaki muda secara terbuka. Novel kedua dan novel ketiga memotret kondisi menyedihkan dan kebodohan petani Mesir.

Apabila Ahmad Hafidz ‘Awad memusatkan perhatiannya kepada kehidupan petani Mesir, maka Shalih Hammad Hamdi lebih banyak melahirkan karya-karya fiksi tentang moral. Tujuannya adalah

¹⁵ Ridwan, “Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz”, *Disertasi*, Program Doktor Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, h.10.

menanamkan moralitas publik yang dianggapnya penting bagi sebuah masyarakat yang terus berkembang. Salah satu novelnya yang dipublikasikan tahun 1910 adalah *al-Amīrah Yara'a* (Puteri Yara'a). Novel ini penuh dengan ceramah-ceramah puteri Yara'a tentang berbagai masalah moral dan sosial, seperti kebahagiaan, kenikmatan sosial, persepsi, akal, kehidupan pragmatis, dan masyarakat manusia, yang disampaikan kepada sekelompok lelaki Mesir, termasuk kepada Syaikh al-Azhar. Demikian pula dengan sastrawan Mesir lainnya, Mahmud Thahir Lashin (1894-1954 M). Ia pada tahun 1934 menulis novel *Hawa bilā Adām* (Hawa tanpa Adam). Di samping tentang kehidupan pribadi Hawa, titik tekan karya ini adalah sikap masyarakat tentang keadaan sulitnya dari kelas menengah Mesir, tempatnya berasal. Dengan novel ini, Lashin memberikan gambaran yang hidup tentang masyarakat Mesir tahun 1930-an dan keadaan sulit kelas menengah yang sedang muncul.¹⁶

3. Penerapan Aliran Realisme

Poin ini merupakan salah satu contoh pengaruh aliran realisme sastra terhadap karya-karya sastra Arab, khususnya karya Najib Mahfudz. Analisis ini merupakan hasil penelitian dari disertasi Ridwan yang berjudul "Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz". Hal ini diungkapkan sebagai gambaran dasar mengenai aliran sastra realisme dalam karya sastra Arab. Dalam pembahasan ini hanya akan dipaparkan dua poin penting yang sekiranya dapat

mewakili corak realisme dalam karya sastra Arab.

1. Corak Keberagaman Masyarakat Mesir dalam Novel-novel Karya Najib Mahfudz

Dalam novel-novel realis Najib Mahfudz, keberagaman masyarakat Mesir dalam beragama juga terpotret. Dalam novel-novel ini dua karakter dasar masyarakat Mesir ini dapat dikatakan terepresentasikan secara jelas oleh kelas bawah dan kelas menengah yang tidak terdidik, segmen masyarakat Mesir yang kurang bersentuhan dengan proses modernisasi yang sedang berlangsung.

Beriman kepada Allah dalam kelompok masyarakat ini adalah sangat sentral. Allah tampak selalu hadir dalam berbagai situasi yang mereka hadapi; saat senang, dan terlebih lagi, saat susah. "Engkau jualah, Ya Allah, yang menolongku," ucap Ibu Hasanayn dengan penuh rasa syukur kepada Allah ketika Hasanayn berhasil menjadi perwira setelah menempuh pendidikan selama setahun di akademi perang. "Siapa pun yang melihat kami kemarin tatkala terperosok dalam gelapnya keputusan dan sekarang melihat kami ketika segala hal di sekitar kami mengundang harapan, maka ia dari relung hatinya akan mengakui keadilan dan rahmat-Mu."¹⁷ Kehadiran Allah bahkan lebih terasa ketika kesusahan menimpa dan menyelimuti mereka. Ketika terkena serangan jantung dan kesehatannya

¹⁶ Ridwan, "Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz", h.10.

¹⁷ Najib Mahfuz, *Bidayah wa Nihayah* (Kairo: Maktabah Mishr, 1945), h. 272.

menurun drastis, al-Sayyid Salim 'Ulwan yang merasa hidupnya lurus dan berada dalam batas-batas agama, misalnya, mempertanyakan kira-kira dosa apa yang menyebabkan dirinya disiksa oleh Allah.

Sentralisas Allah dalam kehidupan mereka tampak dari banyak ungkapan mereka dalam berbagai situasi, tempat kata "Allah" menjadi subjek penentu perjalanan manusia dalam segala aspek kehidupannya. *Rabbunā ya'khudhu biyadīh* (semoga Allah menolongnya), *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), *hamdan lillāhi 'alā al-salāmah* (puji syukur kepada Allah yang telah memberi keselamatan), *lā samahallāhu* (semoga Allah tidak mengizinkannya), *lā qaddarallāhu* (semoga Allah tidak menentukan demikian), *bi idhnillāhi* (dengan izin Allah), *hadza amrullāh* (ini kehendak Allah), *al-amru lillāh* (segalanya terserah Allah), *hadza balā minallāh* (ini adalah ujian dari Allah) adalah beberapa ungkapan yang bisa disebut sebagai tanda kesadaran mereka atas hadirnya Allah dalam seluruh kehidupan mereka. Allah, dalam keyakinan mereka, menciptakan dunia dengan segala isinya sebagai *prima causa* dan dunia kembali kepadanya sebagai *final causa*. Dialah yang abadi dan dihadapan-Nya segala hal binasa dan tidak berarti. Allah menjadi sumber dan sekaligus sebagai muara dari segala kehendak, tindakan, dan prestasi serta kegagalan manusia.¹⁸

Pengetahuan agama kelas masyarakat rendah dan tidak

¹⁸ Ridwan, "Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz", h. 165-166.

terdidik, tidak sedikit ini nampaknya juga akibat dari penghargaan mereka yang tinggi terhadap ilmu agama. Ilmu teragung, bagi Aminah, adalah ilmu agama. Oleh karena itu, al-Sayyid Ahmad 'Abd al-Jawwad sangat menghormati dan menyukai agamawan meskipun ia tidak menginginkan anaknya menjadi seperti orang yang dihormatinya itu. Ia lebih suka anaknya menjadi pegawai terhormat daripada seperti Syeikh Mutawalli 'Abd al-Shamad yang dianggapnya memiliki ilmu agama. "Setiap zaman memiliki tokohnya sendiri", dalihnya. Dalam beberapa hal, terutama apabila ada kontradiksi antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, seperti penciptaan manusia yang kemudian menjadi perdebatan antara al-Sayyid Ahmad 'Abd al-Jawwad dengan anaknya, Kamal, maka mereka lebih mengikuti ajaran Alquran dan menolak ilmu pengetahuan. Mereka mengidentikkan ilmu pengetahuan dengan Inggris (penjajah) yang harus dimusuhi.¹⁹ Satu hal yang perlu dicatat bahwa hubungan sumber pengetahuan pada kelas ini terjadi hanya dalam satu arah. Sehingga, sumber atau pemberi pengetahuan bersifat aktif, sedangkan masyarakat, sebagai penerima, bersifat pasif.

Ciri lain keberagaman kelas masyarakat ini adalah mereka tidak bisa membedakan antara yang agama dan yang khurafat. "Ia melaksanakan ibadah dengan penuh cinta dan ikhlas, tanpa membedakan antara yang pada dasarnya agama dan yang murni khurafat.", papar narator tentang kebiasaan ibu

¹⁹ Najib Mahfuz, *Qashr al-Sawq* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2013), h. 53, 60 dan 349.

Aminah dalam beribadah.²⁰ Ini adalah rentetan dari ketidakmampuan mereka dalam membedakan antara agama dan kebiasaan atau tradisi. Apabila ketidakmampuan mereka dalam hal terakhir ini lebih berada pada level praksis, maka ketidakmampuan mereka pada level pertama lebih berada pada level keyakinan meskipun juga termanifestasikan dalam berbagai tindakan praksis. Namun, dua ketidakmampuan mereka ini bisa dibaca sebagai terkait dengan kebodohan dan kemiskinan yang meluas di kalangan mereka.

Masyarakat Mesir kelas bawah dan menengah tidak terdidik pada paruh pertama abad kedua puluh pun, karena kebodohan dan beban hidup yang mereka rasakan berat, berlindung kepada takhayul dan khurafat. Fenomena takhayul dan khurafat yang sangat diminati oleh bangsa yang seperti ini adalah yang ada hubungannya dengan keyakinan agama, karena keberagaman memperkuat bentuk kepercayaan khurafat ini di dalam hati. Banyak khurafat mereka yang kemudian menjadi bagian dari agama, karena Alquran mengatakan dan mendukung keberadaannya.

2. Perubahan Sosial-Politik dalam Novel-novel Realis Najib Mahfuz

Rekaman perubahan dalam fragmen-fragmen karya-karya Najib Mahfuz ini seolah-olah hendak memberikan contoh instrument, bentuk dan dampak perubahan yang sedang berlangsung pada masyarakat Mesir dalam proses

menjadi bangsa Modern. Modernisasi yang telah dirintis sejak awal abad ke-19 oleh Muhammad Ali Pasha ini tampaknya membawa berbagai perubahan, baik yang “diinginkan” oleh sekelompok masyarakat tetapi “tidak diinginkan” oleh sekelompok masyarakat yang lain maupun yang “mungkin” diinginkan atau yang tidak diinginkan oleh seluruh komponen masyarakat. Salah satu perubahan atau fenomena yang dipaparkan oleh Najib Mahfuz dalam novel-novel realisnya adalah media massa sebagai instrument dan akselerator perubahan.

Adalah sulit dibayangkan sebuah perubahan dapat dilangsungkan dalam lingkup masyarakat luas (baca: negara) tanpa sebuah instrument. Modernisasi di suatu negara seringkali hanya dilakukan “secara sengaja” oleh penguasa dan elemen masyarakat yang disebut sebagai *agent of change* (pelopor perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang dipercayai masyarakat sebagai pemimpin dalam salah satu atau beberapa lembaga sosial. Untuk mempengaruhi, menstimulir, dan mengajak masyarakat bersama-sama agar berada di jalur perubahan, pelopor perubahan menggunakan sejumlah instrument. Dalam konteks ini, media massa merupakan instrument yang terpenting. Perkembangan dan revolusinya juga menjadi indikator dari perkembangan masyarakat.

Revolusi dalam media massa memungkinkan transmisi perluasan informasi, cepat dan seketika. Radio, film, majalah, koran dan buku adalah media massa-media massa yang

²⁰ Najib Mahfuz, *Bayn al-Qashrayn* (Kairo: Maktabah Mishr, 1980), h.198.

terekam jelas dalam karya-karya novel realis Najib Mahfuz. Media massa di sini memiliki fungsi yang sama dengan media massa di tempat mana pun, yaitu informasi, mendidik, menghibur dan kritik. Melalui radio, informasi mengenai perkembangan Revolusi 1919, pembebasan Sa'ad Zaghlul,²¹ dan seputar perang dunia dari Jerman,²² dapat diikuti masyarakat.

Bahkan, karena bermediumkan suara, fungsi-fungsi yang dijalankan media radio ini dapat menembus rumah yang tertutup dari luar dan mengejar orang yang melarikan diri dari dunia sekitar. Ini diakui oleh Ru'bah Lazz dalam "al-Sarāb" kepada anaknya, Kamil, ketika yang terakhir datang mengunjunginya, "Allah kelak di Hari Kiamat akan memutuskan (pihak yang benar) di antara kita. Jangan heran bila kamu mendengar aku menukil ayat Alquran, karena itu berkat radio. Aku telah menjauhkan diri dari dunia, tetapi dunia memaksa masuk ke rumahku melalui radio."²³

Radio di masa ini mulai banyak ditemukan di kafe-kafe dan rumah-rumah kelas menengah ke atas. Radio kafe-kafelah yang membuat distrik Khan al-Khalili di malam hari menjadi ramai, karena radio-radio tersebut menyiarkan hiburan lagu-lagu dan obrolan-obrolannya dengan keras, seolah-

olah sedang menyiarkannya ke seluruh flat di daerah itu.²⁴

Media film juga menjalankan fungsi yang sama. Secara kuantitatif film atau Gedung film tentu tidak sebanyak jumlah radio, karena menonton film di Gedung bioskop secara rutin merupakan simbol hidup makmur²⁵. Meskipun demikian, jangkauan film tidak kalah luas dari jangkauan radio. Hal ini karena apabila radio pada kurun waktu ini hanya dimiliki kafe-kafe dan masyarakat kelas menengah ke atas, maka film dapat dinikmati oleh orang-orang yang di rumahnya tidak memiliki radio, seperti Hamidah dan ibunya dalam "Zuqāq al-Midaq", dan Hasnayn dalam "Bidāyah wa Nihāyah".

Demikian pula dengan media masa cetak (majalah, koran dan buku). Tidak sedikit andil media ini dalam menuntun perubahan. Bila radio dan film tidak bisa diulang-ulang (kecuali bila film diputar ulang, tetapi ini membutuhkan ongkos tambahan), maka media ini dapat dibaca berulang-ulang atau dibaca sebagian-sebagian dalam waktu yang berbeda tanpa harus takut kehilangan informasinya secara keseluruhan. Untuk mengakses media ini tidak dibutuhkan waktu khusus seperti halnya saat ingin menikmati film. Kapan pun, media ini bisa dinikmati.

Dalam novel-novel realis Najib Mahfuz tercatat sejumlah majalah, tempat orang-orang "yang tercerahkan" menuangkan idealisme

²¹ Najib Mahfuz, *Bayn al-Qashrayn*, h. 456.

²² Najib Mahfuz. *Al-Sukkariyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), h. 184.

²³ Najib Mahfuz, *al-Sarab* (Kairo: Maktabah Mishr, 1950), h. 130.

²⁴ Najib Mahfuz, "Khan al-Khalili", dalam *al-A'mal al-Jamilah*, h. 21.

²⁵ Najib Mahfuz, *Bidayah wa Nihayah*, h. 20.

untuk kemajuan masyarakat Mesir. Selain majalah mingguan, *al-Nūr al-Jadīd* yang didirikan oleh Ali Thaha, tempat Mahjub 'Abd al-Da'im, salah satu tokoh dalam "al-Qāhirah al-Jadīdah", bisa mendapatkan uang 0.50 pounds/bulan dengan menerjemahkan beberapa artikel dan *joke*,²⁶ majalah *al-Balāgh*, tempat Kamal, salah satu tokoh dalam "Qashr al-Sawq", menulis artikel tentang "Ashl al-Insan" (Asal-usul Manusia) yang menggelisahkan ayahnya,²⁷ majalah *al-Fikr* yang didirikan pada tahun 1923 oleh Ustadz 'Abd al-Aziz al-Suyuthi, salah satu tokoh dalam "al-Sukkarīyah", dan menjadi tempat Kamal, juga tokoh dalam "al-Sukkarīyah", mempublikasikan artikel-artikel filsafatnya sejak 1930;²⁸ dan masih banyak lagi.

Lain lagi dengan buku. Media ini hadir dalam novel-novel realis karya Najib sebagai bacaan dan alat ekspresi pemikiran para tokoh, terutama generasi muda. Beragam buku muncul, seperti buku berbahasa Inggris, Perancis, dan tentu saja Arab; buku fiksi dan non fiksi; buku sosial dan buku sains; buku keislaman dan umum; buku klasik dan modern. Keberagaman buku ini menunjukkan ragam pengetahuan dan spesialisasi, sebagai akibat beragamnya jurusan yang ditawarkan sekolah dan perguruan tinggi dan sebagian akibat beragamnya minat pembaca. Filsafat materialisme Hegel, Stold

²⁶ Najib Mahfuz, *al-Qahirah al-Jadidah* (Kairo-Maktabah Mishr, 1945), h.77.

²⁷ Najib Mahfuz, *Qashr al-Sawq*, h.343-344.

²⁸ Najib Mahfuz, *al-Sukkariyah*, h.14-15.

dan Marx adalah bacaan Ali Thaha yang berkecenderungan sosialis dalam "al-Qāhirah al-Jadīdah". Buku *al-Kamil* karya al-Mubarrad, *Adab al-Khatib* karya Ibnu Qutaybah, *al-Bayan wa al-tabyin* karya al-Jahiz, *al-Nawadir* karya Abu Ali al-Qali dan sejumlah kitab Kuning menjadi bacaan Ahmad Akif yang berorientasi ke masa lalu bila dibandingkan dengan Ahmad Rashid, yang menurutnya, berorientasi ke depan dan membaca buku Nietzsche, Sigmund Freud, dan Karl Max. Mereka adalah dua tokoh yang kecenderungan dan pemikirannya dipertentangkan oleh Najib Mahfuz dalam novel "Khan al-Khalīl". Buku-buku karya Bergson, Spinoza, Schopenhauer, Leibniz, Darwin, dan Russel adalah buku yang menghiasi perpustakaan pribadi Kamal yang gemar akan filsafat dalam "al-Sukkarīyah".²⁹

Media massa ternyata telah menciptakan suatu kelompok elit budaya yang menentukan gelombang budaya massa. Di sini beberapa contoh dapat disebut. Bahiyah dalam "Bidāyah wa Nihāyah" tidak mau dicium oleh tunangannya, Hasanayn, yang berusaha mati-matian mendapatkan apa yang disebutnya sebagai haknya itu, karena ia membaca di koran dan mendengarnya dari radio tentang gadis-gadis yang terlantar karena kesembronoannya. Pada sisi lain, keinginan Hasanayn itu dikarenakan ia terobsesi untuk menjalani hidup bersama pasangannya seperti pasangan muda-mudi di Eropa dan Amerika melalui media film yang

²⁹ Ridwan, "Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz", h. 104.

disaksikannya. Ia menyadari bahwa dirinya membutuhkan gadis seperti Bahiyah sehingga bisa pergi nonton film bersama, bermain bersama, dan banyak mengobrol. Ia juga bisa mencium dan memeluknya. Hidupnya selama ini tanpa paras cantik yang menawan hatinya. Ia hanya mengenal gadis-gadis di sekolah dan di Klub Shubrah sebagai temannya. Ia ingin seorang gadis. Ia menginginkan Bahiyah. Menurutnya, di Eropa dan Amerika sepasang muda-mudi tumbuh bersama sebagaimana di dalam film.³⁰

5. PENUTUP

Aliran realisme merupakan sebuah aliran sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya (realistis), bukan sebagaimana adanya. Aliran ini pada awalnya muncul di Perancis dan mulai menyentuh dunia Arab, khususnya Mesir pada abad ke XX. Ada banyak sastrawan Mesir yang terpengaruh dan menghasilkan karya-karya sastra Arab yang realis, salah satunya Najib Mahfuz.

6. REFERENSI

Abdullah, Muhammad Hasan. *Madakhil al-Naqd al-Adab al-Hadits*. Kairo: al-Dar al-Mishriyah al-Sa'udiyah. 2005.

'Anan, Laila. *al-Waqi'iyah fi al-Adab al-Faransi*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1983.

Kamil, Syukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*.

³⁰ Ridwan, "Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz", h. 104.

Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2009.

Mahfuz, Najib. *Al-Qahirah al-Jadidah*. Kairo: Maktabah Mishr. 1945.

-----, *Bidayah wa Nihayah*. Kairo: Maktabah Mishr. 1949.

-----, *al-Sarab*. Kairo: Maktabah Mishr. 1950.

-----, *Bayn al-Qashrayn*. Kairo: Maktabah Mishr. 1980.

-----, "Khan al-Khalili" dalam *al-A'mal al-Kamilah. Juz III*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2006.

-----, *al-Sukkariyah*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2011.

-----, *Qashr al-Syawq*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2013.

Maki, al-Thahir Ahmad. *Manahiju al-Naqd al-Adab*. Kairo: Maktabah al-Adaab. 1991.

Mandzur, Muhammad. *al-Adab wa Madzahibuhu*. Kairo: Nahdhah Mishri. 2001.

Nasser, Batool Qassem. *Muhadharah fi al-Naqd al-Adabi al-Hadits*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1984.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

Poli, Sumardi K. "Realisme Dalam Sastra Dunia: Kajian Sastra Banding". *Susastra* Vol. I No.1 2005.

Putro, Suadi. *Mohammad Arkoun tentang Islam dan*

Modernitas. Jakarta: Penerbit
Paramadina. 1998.

Ridwan. "Novel-novel Realis Karya
Najib Mahfuz". *Disertasi*.
Program Doktor Sekolah
Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Syarif
Hidayatullah. Jakarta. 2010.

Rohen, Ruth. *Possible Worlds in
Literary Theory*. Cambridge:
Cambridge University Press.
1994.

Shuhayyib, Jamal, dan Walid
Qasysyab. *Khitab al-
Hadatsah al-Arab: al-'Ushul
wa al-Maraji'iyah*. Damaskus:
Dar al-Fikr. 2005.

Sujiman, Panuti. *Kamus Istilah
Sastra*. Jakarta: UI-Press.
1990.

Susanto, Dwi. *Pengantar Teori
Sastra (Dasar-dasar
Memahami Fenomena
Kesusastraan: Psikologi
sastra, Strukturalisme,
Formalisme Rusia,
Marxisme, Interpretasi dan
Pembaca, dan
Pascastrukturalisme)*.
Jakarta: PT Buku Seru. 2012.